

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ada akan mempermudah seseorang dalam mempelajari bahasa asing. Sebaliknya, perbedaan dari segi struktur maupun semantik yang terdapat di antara bahasa ibu dengan bahasa asing akan menimbulkan transfer negatif yaitu pembelajar bahasa asing menerapkan kaidah-kaidah bahasa ibunya ke dalam bahasa asing yang dipelajari.

Transfer negatif tersebut bisa berupa kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penerapan kaidah-kaidah bahasa. Kaidah itu dapat meliputi kaidah tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, kaidah leksikal, bahkan kaidah semantik. Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa sumber kesalahan ini merupakan sumber kesalahan terbesar. Bahasa pertama atau bahasa ibu yang sering dituduh sebagai sumber kesalahan terbesar berbahasa kedua itu ternyata hanya menjadi faktor penyebab yang kecil saja, yakni kira-kira 13 persen; sedangkan selebihnya adalah sumber dari sistem bahasa kedua itu sendiri (Dulay dalam Tarigan, 1995:).

Marisa Gustini (0700525)

Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Shiru dan Wakaru (Studi Komparatif terhadap Mahasiswa Tingkat II dan III Tahun Ajaran 2010/2011 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI)

Salah satu permasalahan dalam berbahasa asing (khususnya bahasa Jepang), selain harus mempelajari hurufnya yang unik dan khas, kita juga harus memperhatikan aspek penting yaitu mengenai makna kata. Sehubungan dengan makna ini, Sutedi (2003:2) menjelaskan bahwa ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami *makna (imi)* yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi, fungsi bahasa merupakan media untuk *menyampaikan (dentatsu)* suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis.

Namun hal tersebut tidak semudah yang dibayangkan. Saat mempelajari bahasa Jepang salah satu contoh kesalahan berbahasa akibat transfer negatif itu dalam penggunaan kata yang bersinonim, pembelajar sering kebingungan baik ketika membuat kalimat maupun menerjemahkannya. Kebingungan dan ketidakpahaman tersebut memicu munculnya terjadi kesalahan dalam pembelajaran. Seperti halnya pada saat penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*.

Kedua verba tersebut termasuk ruigigo. Ruigigo merupakan beberapa kata yang memiliki bunyi dan ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Sudjianto dan Ahmad: 2004).

Shiru dan *wakaru* merupakan kata kerja dasar yang sering digunakan dalam bahasa Jepang baik dalam tulisan maupun percakapan

sehari-hari. Kata-kata tersebut sering muncul dalam buku pelajaran bahasa Jepang tingkat dasar namun sayangnya ada pula buku tersebut tidak dilengkapi dengan penjelasan yang cukup mengenai kedua kata kerja tersebut.

Dalam bahasa Indonesia verba *shiru* berarti tahu dan *wakaru* berarti paham atau mengerti. Akan tetapi, verba *shiru* sebenarnya juga dapat diterjemahkan menjadi paham. Begitu juga dengan *wakaru* dalam situasi tertentu dapat diterjemahkan menjadi tahu. (Rostati, 2009:1)

Mari kita perhatikan contoh di bawah ini!

(1) おまわりさん：財布ですか。どこに落としましたか。

Dompot? Dimanakah jatuhnya?

京子：分かりません/*知りません。

Tidak tahu. (Katou, 2002: 100)

(2) A: 日曜日に、映画を見ない。

Hari Minggu, maukah menonton film?

B: うん、いいね。

Ayo.

A: 何が見たい。

Nonton film apa?

B:*知らない/分からない。

Tidak tahu. (Katou, 2002: 98)

(3)未来のことは誰も*知らない/分からない。(Ashihara, 2010:17)

Tidak ada seorang pun yang tahu tentang masa depan.

Verba *wakarimasen* pada contoh kalimat (1) mengandung makna tidak jelas atau tidak tahu persis di manakah tepatnya dompet itu terjatuh. Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut dapat diterjemahkan *tidak tahu* sehingga rawan muncul jawaban menggunakan kata *shirimasen*.

Kalimat (2) juga merupakan salah satu contoh kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa Jepang. Dalam kalimat (2) kata yang harus digunakan adalah *wakaranai* namun karena pembelajar mengasosiasikannya dalam bahasa ibu maka jawaban yang muncul adalah *shiranai*.

Pembelajar khususnya orang Indonesia menterjemahkan verba *shiru* menjadi tahu sehingga ketika ada kalimat atau pertanyaan dengan konteks seperti di atas akan muncul terjemahan atau jawaban menggunakan kata *shiranai*. Selain itu pembelajar juga diperkirakan kurang memahami nuansa dari kata *shiranai* yang digunakan dalam

kalimat tersebut. Kata *shiranai* mengandung kesan dingin terhadap pertanyaan lawan bicara sehingga kurang sopan apabila menjawab langsung pertanyaan dengan kata *shiranai*.

Pada kalimat (3) pun kata *shiranai* tidak dapat digunakan. Kalimat tersebut lebih tepat menggunakan kata *wakaranai*. Hal ini tentu saja berbeda dengan struktur dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang kata *wakaru* sendiri memiliki arti dapat meramalkan masa depan atau mengetahui sesuatu yang akan terjadi.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman dalam sinonim merupakan hal yang cukup sulit bagi pembelajar bahasa Jepang. Hal ini dikemukakan juga oleh (Sutedi, 2002:10) bahwa sinonim merupakan salah satu masalah dalam pengajaran bahasa asing termasuk bahasa Jepang. Kesulitan pembelajar biasanya berupa kurangnya pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan, kapan dan dalam situasi bagaimana suatu kosakata bisa digunakan dengan benar.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kosakata yang bersinonim, khususnya dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru* perlu diadakan pengukuran sejauh mana pemahaman dan tingkat kesalahan pembelajar. Untuk mengukur hal tersebut penulis melakukan penelitian mengenai **“ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN VERBA SHIRU DAN WAKARU**

(Studi Komparatif terhadap Mahasiswa Tingkat II dan III tahun ajaran 2010/2011 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI) .

II. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang penulis utarakan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesalahan mahasiswa tingkat II dan tingkat III dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*?
2. Bagaimana perbandingan kesalahan mahasiswa tingkat II dan tingkat III dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*?
3. Apa saja faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*?

2. Batasan Masalah

- a. Penelitian ini hanya memfokuskan pada kesalahan dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru* oleh mahasiswa tingkat II dan III jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI tahun ajaran 2010/2011.
- b. Faktor-faktor yang kemungkinan berpotensi menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*.

III. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran sejauh mana kesalahan mahasiswa tingkat II dan III dalam menggunakan verba *shiru* dan *wakaru*, sedangkan yang lebih khusus dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*.
- b. Untuk mengetahui perbandingan kesalahan mahasiswa tingkat II dan tingkat III dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpotensi menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat disumbangkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai verba khususnya *shiru* dan *wakaru*.
- b. Bagi pendidik, dengan mengetahui tingkat kesalahan apa saja yang dialami oleh mahasiswa tingkat II dan tingkat III dalam menggunakan verba *shiru* dan *wakaru* dapat dijadikan umpan balik oleh pendidik

Maria Gustini (0700525)

Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Shiru dan Wakaru (Studi Komparatif terhadap Mahasiswa Tingkat II dan III Tahun Ajaran 2010/2011 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI)

untuk mencari pemecahan dalam pembelajaran kosa kata yang bersinonim.

- c. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan pedoman bagi para mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI tentang penggunaan verba *shiru* dan *wakaru* sehingga diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi baik secara tertulis maupun lisan.

IV. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan ketidakjelasan makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan mendefinisikan istilah-istilah sebagai berikut:

- a. Analisis kesalahan

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian/penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan: 1995: 68). Dalam penelitian ini, analisis kesalahan dilakukan pada penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*.

- b. Verba

Verba adalah kelas kata yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2007: 149). Dalam penelitian ini verba yang dimaksud adalah *shiru* dan *wakaru*.

V. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. (Sutedi, 2005:58). Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk meneliti dan mencari penyebab kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa dalam hal penggunaan verba *shiru* dan *wakaru* serta mencari cara untuk mengatasinya.

2. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI Bandung.

3. Sampel Penelitian

Sampel yang diambil adalah mahasiswa tingkat II dan tingkat III jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 120 orang. Adapun teknik penyampelan adalah penyampelan secara

purposif yaitu dilakukan dengan cara mengambil objek atas tujuan tertentu.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan dua macam instrumen, yaitu :

1) Tes tertulis

Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda dan uraian.

2) Angket

Angket berisi pertanyaan tertulis yang diberikan kepada mahasiswa untuk memperoleh keterangan seputar pemahaman penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*, dan mengetahui faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*. Adapun jenis angket yang digunakan adalah perpaduan antara angket angket berstruktur dan angket tidak berstruktur dengan jumlah pertanyaan sebanyak 22 butir.

VI. Teknik Pengolahan Data

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis dokumen tertulis.

Dalam hal ini dokumen tertulis yang akan menjadi sumber data, dan

variable penelitian itu sendiri adalah data yang diperoleh dari hasil tes dan angket.

b. Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pengkajian dari data yang telah diperoleh. Dari data yang diperoleh tersebut, penulis melakukan analisis kesalahan penggunaan, mengklasifikasikan jenis kesalahan, membandingkan kesalahan pada kelompok I dan kelompok II, mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab terjadinya kesalahan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan.

VII. Sistematika Penulisan

Secara garis besar uraian sistematika penulisan skripsi yang akan disusun oleh penulis adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat pendahuluan yang di dalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, teknik pengolahan data dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Khususnya menjelaskan hasil penelitian terdahulu

Marisa Gustini (0700525)

Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Shiru dan Wakaru (Studi Komparatif terhadap Mahasiswa Tingkat II dan III Tahun Ajaran 2010/2011 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI)

mengenai verba *shiru* dan *wakaru*, kesalahan berbahasa, serta analisis kesalahan yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat penjabaran lebih rinci mengenai metode dan teknik penelitian seperti populasi, sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN DATA

Pada bab ini penulis menguraikan hasil penelitian dan analisis tentang variabel yang diteliti, yaitu kesalahan dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis mengemukakan penafsiran berupa kesimpulan terhadap semua hasil analisis data penelitian yang telah diperoleh dan implikasi atau rekomendasi yang ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan.